

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN HINDU MELALUI DASA DHARMA PRAMUKA

Sutini

SMA NEGERI 2 BANGLI

Email: sutinijegeg1964@gmail.com

ABSTRAK

Pramuka tidak hanya tentang disiplin dan riang gembira, namun melatih setiap anggota untuk saling merasakan kebersamaan, memimpin dan dipimpin. Aktivitas pramuka masuk dalam setiap aktivitas sehari-hari, termasuk ajaran dan aktivitas agama. Setiap agama memiliki ajaran kepemimpinan, termasuk agama Hindu yang saling berkaitan dan bisa diterapkan dalam Dasa Darma Pramuka. Isi Dasa Dharma Pramuka dengan ajaran kepemimpinan Hindu saling berkaitan. Kode kehormatan dalam Gerakan Pramuka terdiri dari janji dan ketentuan moral yang jumlahnya sepuluh atau sering disebut dengan Dasa Dharma, terdiri dari Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong dan tabah, rajin, terampil dan gembira, hemat, cermat, dan bersahaja, disiplin, berani, dan setia, bertanggungjawab dan dapat dipercaya, suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Sepuluh bagian Dasa Dharma bisa diimplementasikan dengan ajaran kepemimpinan Hindu. Ajaran kepemimpinan Hindu tidak hanya menjadi pedoman bagi seorang pemimpin organisasi, namun semua anggota organisasi hendaknya memiliki sifat sesuai dengan yang tertuang dalam Nitisastra atau ajaran kepemimpinan Hindu lainnya. Sifat-sifat seorang pemimpin yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya *Catur Kotamaning Nrapati*, *Asta Brata*, *Catur Naya Sandi*, *Panca Shtiti Darmeng Prabhu*, *Panca Upaya Sandhi*, *Sad Upaya Guna*, *Sad Warnaning Raja Niti*, dan *Asta Dasa Pramiteng Prabu*.

Kata kunci: Kepemimpinan Hindu, Dasa Dharma Pramuka

PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka sebagai sebuah wadah pendidikan, khususnya pendidikan karakter, Gerakan Pramuka sangat tepat menjadi tempat untuk mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan dan nilai moral dalam setiap kegiatannya. Kegiatan pramuka ada di setiap sekolah, baik di tingkat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi, sehingga mudah untuk menanamkan pendidikan karakter sesuai dengan psikologis umur peserta pramuka. Nilai-nilai ini biasanya disampaikan berupa cerita, permainan, perlombaan, maupun sebuah pentas seni. Keseluruhan aktivitas pramuka ini ditampilkan dalam kegiatan perkemahan akhir semester untuk mengukur daya tangkap peserta pramuka terkait materi yang telah diberikan.

Gerakan Pramuka merupakan salah satu wadah kaderisasi dan pembentukan karakter generasi muda yang ada di setiap wilayah di Indonesia, baik di sekolah maupun instansi melalui kegiatan Satuan Karya atau Saka, dengan dasar hukum Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menguraikan beberapa definisi terkait Pramuka, Kepramukaan, Gerakan Pramuka, Pendidikan Kepramukaan dan Gugus Depan, serta tujuan Gerakan Pramuka. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang

dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka. Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Gugus Depan adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara pendidikan kepramukaan.

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Nilai moral banyak termuat dalam cerita Itihasa, yaitu salah satu bagian Weda yang berisikan sejarah masa lampau. Itihasa terdiri dari Ramayana dan Mahabharata. Kisah Ramayana atau Mahabharata dalam kegiatan pramuka ditampilkan berupa pentas seni saat kegiatan api unggun.

Pramuka atau Praja Muda Karana didirikan pertama kali oleh Lord Baden Powell of Gilwell, melalui penulisan buku *Scouting for Boys* pada tahun 1908 dan dianggap sebagai Bapak pandu Sedunia. Tujuan utamanya adalah membentuk anak muda yang Tangguh, cinta tanah air, dan memiliki watak kesatria dan ceria. Pramuka tidak hanya tentang menyanyi, kemah, tepuk, simpul, dan bermain. Jenis kegiatan Pramuka pada hakekatnya menyesuaikan dengan umur peserta didik dan kondisi psikologis peserta pramuka. Kondisi ini tentunya sudah dipahami oleh para pembina maupun pelatih dalam Gerakan Pramuka. Untuk golongan Penegak dan Pandega, disediakan wadah untuk meningkatkan potensi melalui kegiatan Satuan Karya atau Saka. Setiap anggota Pramuka memiliki kode kehormatan yang harus dijunjung dalam setiap aktivitasnya, baik ketika kegiatan Pramuka atau dalam aktivitas sehari-hari. Kode kehormatan ini disebut dengan Tri Satya dan Dasa Dharma, yang isinya tentang disiplin diri dalam segala aktivitas.

Dasa Dharma Pramuka mengatur etika dan disiplin anggota Pramuka. Banyak hal yang bisa dijadikan panutan dalam Dasa Dharma tidak hanya bagi anggota Pramuka, namun umum bagi semua insan manusia. Banyak contoh dan cerita yang bisa menjadi inspirasi dalam penerapan Dasa Dharma Pramuka, diantaranya cerita yang termuat dalam Itihasa, baik epos Ramayana maupun Mahabharata. Selain etika dan disiplin, ada keterkaitan antara ajaran kepemimpinan Hindu dengan Dasa Dharma Pramuka yang saling melengkapi. Ajaran kepemimpinan Hindu bisa diimplementasikan dalam penerapan Dasa Dharma Pramuka, demikian juga sebaliknya Dasa Dharma Pramuka bisa diimplementasikan dengan ajaran kepemimpinan Hindu.

Kepemimpinan merupakan sebuah seni mengatur orang lain agar tercapai cita-cita dari sebuah organisasi, sementara pemimpin adalah orang yang memanajemen sebuah organisasi atau lembaga yang tidak hanya terdiri dari ketua, namun hingga wakil, sekretaris, bendahara, atau seksi. Agama Hindu memiliki banyak sumber ajaran terkait kepemimpinan yang bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran kepemimpinan salah satunya tertuang dalam kitab *Nitisastra* karya Rsi Canakya, selain termuat dalam Itihasa dan ajaran Patih Gajah Mada.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan. Artikel ini disusun dengan menelaah buku-buku, artikel ilmiah sejenis, dan referensi-referensi yang berkaitan dengan dasa dharma Pramuka dan ajaran kepemimpinan Hindu. Telaah terhadap penelitian sejenis juga dilakukan untuk mendapat simpulan yang valid.

PEMBAHASAN

Ajaran kepemimpinan Hindu tidak hanya menjadi pedoman bagi seorang pemimpin organisasi, namun semua anggota organisasi hendaknya memiliki sifat sesuai dengan yang tertuang dalam Nitisastra atau ajaran kepemimpinan Hindu lainnya. Sifat-sifat seorang pemimpin yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya *Catur Kotamaning Nrapati, Asta Brata, Catur Naya Sandi, Panca Shtiti Darmeng Prabhu, Panca Upaya Sandhi, Sad Upaya Guna, Sad Warnaning Raja Niti*, dan *Asta Dasa Pramiteng Prabu*.

Kegiatan pramuka yang sarat nilai-nilai karakter sangat wajar bila banyak kalangan berharap Gerakan Pramuka mampu mengatasi degradasi moral anak bangsa (Erliani, 2016:37). Peningkatan moral peserta pramuka dilakukan dengan menerapkan metode kepramukaan melalui:

1. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka.
2. Belajar sambil melakukan.
3. Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi.
4. Kegiatan yang menarik, dan menantang.
5. Kegiatan di alam terbuka.
6. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan.
7. Penghargaan berupa tanda kecakapan.
8. Satuan terpisah antara putra, dan putri (Kusumawati, 2012: 83).

Lisayanti (2014:17) menyebutkan bahwa kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan akan memunculkan sikap peduli atau perhatian sesama teman. Masing-masing regu mempunyai ide-ide atau gagasan yang kreatif dalam kompetisi dengan kelompok lain. Semua metode kepramukaan dapat dilakukan dalam kelompok kecil yang disebut dengan regu. Karakter asli seseorang akan terlihat ketika sudah berkelompok, memecahkan masalah bersama dengan berbagai ide dan karakter, dan beraktivitas dalam sebuah pola kepemimpinan. Untuk menyatukan ide dan karakter ini tentu mereka harus kerjasama dan bermusyawarah.

Setiap kegiatan pramuka selalu berpedoman pada kode kehormatan pramuka. Kode kehormatan pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan. Sunardi (2013:10) menyebutkan bahwa Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Pramuka. Isi Dasa Dharma Pramuka ini merupakan segala etika yang harus dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebuah hapalan. Kode kehormatan pramuka terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kode kehormatan dalam Gerakan Pramuka terdiri dari janji dan ketentuan moral yang jumlahnya sepuluh atau sering disebut dengan Dasa Dharma, terdiri dari:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.

5. Rela menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil dan gembira.
7. Hemat, cermat, dan bersahaja.
8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Sebagai kode kehormatan, Dasa Dharma merupakan wujud karakter setiap anggota pramuka dalam melakukan aktifitasnya, baik ketika berseragam pramuka ataupun tidak. Karakter ini sudah menjadi kewajiban bagi mereka sebagai anggota pramuka yang dikenal dengan kedisiplinannya. Pramuka tidak hanya tentang disiplin dan riang gembira, namun melatih setiap anggota untuk saling merasakan kebersamaan, memimpin dan dipimpin.

Agama Hindu banyak memiliki konsep kepemimpinan yang bisa diimplementasikan dengan Dasa Dharma Pramuka. Diantara ajaran kepemimpinan itu diantaranya *Panca Shtiti Darmeng Prabhu*, yaitu lima posisi dan fungsi pemimpin, yang terdiri dari: 1) *Ing Arsa Asung Tulada*, artinya jika pemimpin ada di depan, mampu memberikan contoh dan menjadi panutan, 2) *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya jika pemimpin berada di tengah-tengah anak buah, mampu memberi semangat kepada anak buah untuk menyukseskan tujuan, 3) *Tut Wuri handayani*, artinya jika pemimpin ada di belakang, ia harus bisa mengontrol anak buah dan memberikan dorongan semangat untuk sukses, 4) *Maju Tanpa Bala*, artinya pemimpin harus mampu maju sendiri menghadapi apa yang terjadi, dan 5) *Sakti Tanpa Aji*, artinya pemimpin yang telah sukses dalam mengkordinir dan menggugah semangat anak buah, tidak mengharapkan pujian.

Sebagai peserta atau pembina, kelima konsep ini harus dimiliki oleh anggota pramuka. Pembina dan pimpinan kelompok di depan peserta harus bisa menjadi contoh dan panutan, sementara di tengah-tengah pasukan, mereka bisa membangunkan semangat peserta agar mencapai tujuan yang diharapkan, dari belakang pembina atau pimpinan kelompok memberi semangat untuk ke arah yang lebih baik, ketika mencapai tujuan pemimpin tidak mengakui keberhasilan sebagai usahanya sendiri, dan tidak mengharapkan pujian ketika mencapai keberhasilan. Untuk menjadi pimpinan kelompok sesuai golongan pramuka, seorang pembina bisa merujuk pada konsep *Catur Kotamaning Nrapati* dalam kepemimpinan Hindu. *Catur Kotamaning Nrapati* artinya empat persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang raja atau pemimpin, yaitu: 1) *Jnana Wisesa Sudha*, yaitu berpengetahuan yang luhur dan suci, 2) *Kaprahitaning Praja*, yaitu memiliki kasih sayang kepada rakyat, 3) *Kawiryan*, yaitu raja atau pemimpin harus berwatak pemberani, pantang menyerah dalam membela kebenaran, dan 4) *Wibawa*, yaitu untuk menegakkan kewibawaan, raja harus jujur dan mengutamakan kepentingan umum, sehingga rakyat hormat dan taat kepadanya.

Sebelum menentukan pimpinan kelompok atau yang sering disebut Pratama, Sulung, Pradana, Pemimpin Regu, Reka, atau Pimpinan Satuan, pembina bisa menerapkan ajaran *Catur Kotamaning Nrapati* sebagai pedoman dalam seleksi pemimpin di satuan pramuka, untuk mendapatkan pemimpin yang terbaik diantara seluruh peserta. Korelasi dari Dasa Dharma dan *Catur Kotamaning Nrapati* adalah sebuah metode mencari pemimpin sebuah organisasi pramuka dengan tidak hanya melihat kecakapan dalam menguasai materi pramuka, namun ia harus memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya tentang kepramukaan, memiliki kasih sayang dengan sesama sesuai dasa dharma kedua, memiliki sifat pemberani serta mampu

mengayomi seluruh anggotanya, mengutamakan kepentingan bersama dan jujur sesuai isi Dasa Dharma Pramuka.

Sang Rama memberikan anugrah tentang kewajiban seorang pemimpin kepada Wibisana ketika menunjuk Wibisana menjadi raja Alengka, ajaran ini disebut *Asta Brata*, yaitu delapan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, yang terdiri dari: 1) *Indra Brata*, ialah pemimpin harus adil dan bijaksana tanpa pilih kasih, 2) *Yama Brata*, ialah pemimpin harus menghukum siapapun yang bersalah, 3) *Surya Brata*, ialah pemimpin harus memberikan penerangan kepada rakyat secara merata, 4) *Candra Brata*, ialah pemimpin harus membangun tempat rekreasi dan budaya, 5) *Bayu Brata*, ialah pemimpin harus membentuk badan keamanan yang kokoh, 6) *Kuwera Brata*, ialah pemimpin harus mampu mengusahakan kemakmuran yang adil dan merata, 7) *Baruna Brata*, ialah pemimpin harus mampu membangun angkatan perang yang kuat dan Tangguh, dan 8) *Agni Brata*, ialah pemimpin harus memelihara dan menggelorakan semangat rakyat untuk membangun.

Seorang pemimpin harus mampu mengawasi seluruh Gerakan anggotanya, khususnya dalam kegiatan pramuka yang sebagian besar kegiatannya dilaksanakan diluar ruangan bahkan di luar sekolah. Segala aktivitas anggota harus mampu dikontrol dan diusahakan menuju tujuan bersama dengan kekompakan. Oleh karena itu pemimpin harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan ajaran *Asta Brata* dalam segala aktivitas pramuka. Sebagai pembina yang membentuk karakter anggota pramuka, ia harus memiliki pengetahuan kepramukaan yang sempurna dan memiliki kebijaksanaan dalam mengarahkan peserta pramuka ke arah yang lebih baik. Kebijaksanaan seorang pembina dapat dilihat dalam ajaran *Catur Naya Sandhi*, yang artinya empat kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, terdiri dari: 1) *Sama*, yaitu berlaku adil tanpa pandang bulu, 2) *Bheda*, yaitu memberikan jasa sesuai dengan amal bhaktinya, 3) *Dana*, yaitu memberikan bantuan secara adil dan merata, dan 4) *Danda*, yaitu menghukum setiap pelanggaran dengan tidak pilih kasih.

Catur Naya Sandhi merupakan implementasi Dasa Dharma pramuka ketujuh, yaitu hemat, cermat, dan bersahaja. Seorang pembina dan pemimpin dituntut cermat dalam menentukan keputusan, bahwa segala segalanya perlu dipertimbangkan. Ada waktunya pemimpin harus bersikap adil, serta ada waktunya pemimpin harus mengambil keputusan memperhatikan hal-hal yang membedakan kemampuan seseorang, seperti keadaan fisik atau daya tangkap peserta yang berbeda, memberi penghargaan kepada yang berprestasi dan memberi hukuman bagi yang melanggar. Anggota pramuka wajib memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk menampilkan kegembiraan selama mengikuti kegiatan pramuka tanpa mengesampingkan kedisiplinan sebagai ciri khas pramuka. Implementasi Dasa Dharma Pramuka ke tujuh yang berbunyi hemat, cermat, dan bersahaja, menunjukkan bahwa setiap anggota pramuka harus cermat dalam bertindak, memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, dan mengambil keputusan. Agama Hindu memiliki ajaran kepemimpinan yang disebut dengan *Panca Upaya Sandhi*, yang artinya lima upaya yang harus dilakukan oleh seorang raja dalam menghadapi musuh, terdiri dari: 1) *Maya*, ialah seorang pemimpin harus melakukan upaya dalam mengumpulkan data atau permasalahan yang belum jelas kedudukan dan profesinya, 2) *Upeksa*, ialah upaya untuk meneliti dan menganalisa data-data dan informasi sehingga dapat meletakkan permasalahan menurut proporsinya, 3) *Indra Jala*, ialah suatu upaya untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi, 4) *Wikrama*, ialah suatu upaya untuk melaksanakan semua upaya yang telah

dirumuskan pada tingkatan Indra Jala, dan 5) *Logika*, ialah setiap tindakan yang ditempuh harus selalu mendapatkan pertimbangan akal sehat dan logis serta tidak boleh bertindak berdasarkan emosi.

Dasa Dharma Pramuka menekankan anggota pramuka agar mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan dan patuh terhadap keputusan yang ditetapkan. *Sad Warnaning Raja Niti* menguraikan tugas seorang pemimpin sesuai dengan Dasa Dharma Pramuka. *Sad Warnaning Raja Niti* ialah enam sifat utama dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, terdiri dari: 1) *Abhigainika*, ialah seorang pemimpin harus dapat menarik simpati yang positif dari bawahannya, 2) *Pradnya*, ialah seorang pemimpin harus bijaksana, 3) *Utsaha*, ialah seorang pemimpin harus memiliki daya kreatif yang besar, 4) *Atma Sampad*, ialah seorang pemimpin harus bermoral atau berbudi pekerti yang luhur, 5) *Sakya Samanta*, ialah seorang pemimpin harus mampu mengontrol bawahannya serta sekaligus dapat memperbaiki hal-hal yang kurang baik, dan 6) *Aksura Parisatka*, ialah seorang pemimpin harus mampu memimpin sidang para bawahannya, dapat menarik kesimpulan yang bijaksana sehingga mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

Selain kecakapan materi kepramukaan dan kecermatan dalam aktifitas, pemimpin juga wajib memiliki kemampuan lain seperti negosiasi dengan pihak lain, menyusun strategi, dan menjaga hubungan yang baik dengan kelompok lain. Agama Hindu mengenal konsep *Sad Upaya Guna*, yaitu enam macam upaya luhur yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin, yang terdiri dari: 1) *Siddhi*, ialah mempunyai kemampuan menjalin persahabatan, 2) *Wigraha*, ialah mampu memilah persoalan untuk mempertahankan hubungan baik, 3) *Wibhawa*, ialah seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan, 4) *Winarya*, ialah cakap dan bijaksana dalam memimpin, 5) *Gasraya*, ialah kemsampuan untuk menghadapi musuh yang kuat dan tangguh dengan menggunakan strategi atau muslihat dalam berdiplomasi atau perang, dan 6) *Sthana*, ialah mampu menjaga hubungan dan perdamaian dengan baik.

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat tenang, berani, dan pandai berbicara agar mampu mengkomunikasikan tujuan kelompok kepada kelompok lainnya. Agama Hindu memiliki delapan belas kewenangan seorang pemimpin yang disebut dengan *Asta Dasa Pramiteng Prabhu*, yaitu delapan belas kekuasaan atau kewenangan seorang pemimpin, diantaranya: 1) *Wijaya*, ialah pemimpin hendaknya tenang, sabar, dan bijaksana, tidak cepat panik menghadapi persoalan, 2) *Mantri Wira*, ialah pemimpin harus berani membela kebenaran secara universal, 3) *Matanggwan*, ialah pemimpin harus mendapatkan kepercayaan rakyat, karena ia harus bertindak atas landasan Tri Kaya Parisudha, 4) *Satya Bhakti Prabhu*, ialah pemimpin harus taat kepada atasan, artinya untuk siap diangkat sebagai pemimpin dan siap bertindak kalau dipimpin, 5) *Wagmiwak*, ialah pemimpin harus pandai berbicara, maksudnya pemimpin harus bisa membangunkan semangat rakyat dalam menunaikan tugas bhaktinya kepada nusa dan bangsa, 6) *Wicaksaneng Naya*, ialah pemimpin harus cerdik mengemukakan buah pikiran, 7) *Sarjawa Upasama*, ialah pemimpin harus bersifat rendah diri dan rendah hati, tidak harus merasa diri super dan sombong, 8) *Dirotsaha*, ialah pemimpin harus rajin dan tekun dengan segala daya, karsa dan ciptanya sebagai Asewaksa Jagat atau abdi masyarakat, 9) *Tan Satrsna*, ialah pemimpin tidak mengikat diri atau tidak memihak kepada salah satu golongan atau aliran, 10) *Masihi Samasta Bhuana*, ialah pemimpin harus menyayangi isi alam semesta, artinya memiliki rasa perikemanusiaan yang tebal, 11) *Sih Samasta Bhuana*, ialah pemimpin harus berusaha agar betul-betul dicintai oleh

raktanya, 12) *Negara Gineng Pratidnya*, ialah pemimpin harus selalu mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan pribadi maupun keluarga atau golongannya, 13) *Dibyacita*, ialah pemimpin harus toleran terhadap pendirian orang lain dengan lapang dada dan pandangan luas, 14) *Sumantri*, ialah pemimpin hendaknya tegas dan jujur sehingga tegaknya wibawa dan simpatik, 15) *Nayakemmeseh*, ialah seorang pemimpin hendaknya dapat menguasai musuh, baik yang ada di luar maupun dalam negeri, terlebih musuh dalam diri sendiri, 16) *Ambeg Paramartha*, ialah pemimpin hendaknya bijaksana mengutamakan yang lebih penting, 17) *Waspada Purbawisesa*, ialah pemimpin hendaknya selalu mengadakan selfkoreksi, introspeksi dan retropeksi secara objektif, dan 18) *Prasaja*, ialah seorang pemimpin senang hideup sederhana.

Dasa Dharma pramuka diimplementasikan secara penuh dalam segala kegiatan pramuka, seperti taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan dengan selalu berdoa dalam setiap aktifitas. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia ditunjukkan dengan penggunaan sarana seadanya, diambil dari sekitar tanpa merusak lingkungan. Patriot yang sopan dan kesatria terlihat dari cara mengemukakan ide atraksi yang sopan, tidak memaksakan kehendak dan secara kesatria berjuang menjadi yang terbaik dalam pementasan. Patuh dan suka bermusyawarah ditunjukkan oleh anggota regu dalam diskusi kecil menentukan keputusan. Apapun keputusan diskusi, anggota regu tentu akan melaksanakan dengan penuh suka cita, karena mereka sudah paham bahwa kegiatan pramuka adalah kegiatan yang menyenangkan dan menantang, sehingga mereka tertantang untuk memainkan peran.

Rela menolong dan tabah selalu ditunjukkan oleh anggota pramuka dalam kegiatan perkemahan. Tolong menolong menjadi ciri seorang pramuka, dan mereka rela berbagi makanan ketika salah satu temannya kekurangan makanan. Tanpa diperintah, mereka selalu menunjukkan rasa persatuan dan persaudaraan dalam setiap kegiatan. Selama kegiatan perkemahan, peserta wajib gembira, rajin, terampil dalam memecahkan masalah, serta harus hemat dan cermat terhadap bahan makanan, karena lokasi perkemahan jauh dari pemukiman masyarakat. Hemat terhadap penampilan dan cermat terkait waktu yang diberikan untuk menampilkan atrasi masing-masing regu harus diperhatikan oleh setiap regu agar penampilannya maksimal dan tidak membosankan.

Selain ajaran kepemimpinan dalam agama Hindu yang diimplementasikan dalam Dasa Dharma Pramuka, ada kisah dari Itihasa yang terdiri dari Ramayana dan Mahabharata yang mampu menjadi contoh atau panutan anggota pramuka dalam kegiatannya. Karakter Rama dan Yudhistira yang bijaksana, memiliki banyak kisah yang menjadi contoh dharma kedua pramuka. Rama tidak hanya mencintai ayah, ibu, saudara, dan masyarakatnya, namun juga mencintai makhluk lain, seperti bersahabat dengan bangsa kera. Rama membantu Sugriwa untuk mengalahkan Subali, kakaknya sendiri, sementara Sugriwa beserta pasukan kera membantu Rama untuk mendapatkan kembali Sita yang diculik oleh Rahwana. Sifat mencintai sesama tanpa memandang fisik patut menjadi panutan bagi anggota Pramuka dalam kehidupan sehari-harinya.

Jiwa patriot yang sopan dan kesatria bisa diangkat dari sifat Arjuna yang sangat hormat kepada guru dan kakeknya, serta orang yang lebih tua darinya. Bima yang gagah perkasa selalu bisa menahan emosi ketika dinasehati oleh Yudhistira

yang jika dilihat dari kekuatan jauh dibawah kekuatan Bima. Rasa hormat Arjuna kepada gurunya, Drona, serta kakeknya, Bhishma, dapat dilihat ketika akan berperang mohon ijin untuk bertarung melawan guru dan kakeknya, walaupun kemampuan Arjuna sudah menyamai guru dan kakeknya. Cerita ini mengajarkan kepada anggota pramuka, bahwa seberapapun nantinya kemampuan kepramukaan seseorang, tetap harus hormat kepada pembina atau senior, walaupun kemampuannya sudah mampu melebihi pembinanya.

Sifat kesatria juga ditunjukkan oleh Bharata, adik dari Rama ketika ditunjuk menjadi Raja Ayodya menggantikan ayahnya, Dasaratha. Bharata sangat hormat kepada kakaknya dan memahami bahwa yang berhak menjadi raja adalah Rama karena kemampuannya, namun karena satu dan lain hal, Ibu Kekayi meminta kepada Dasaratha agar Bharata yang menjadi raja dan Rama agar dibuang ke hutan. Bharata tetap menolak dan meminta agar Rama yang menjadi Raja. Akhirnya Bharata memerintah dengan simbol Rama sebagai raja. Karakter seperti Bharata ini wajib menjadi contoh bagi anggota pramuka, bahwa jabatan bukanlah tujuan utama tetapi menempatkan seorang pemimpin yang tepat dan mampu menempatkan diri sesuai kemampuan yang dimiliki.

Sikap patuh dan suka bermusyawarah harus tetap dipegang teguh oleh anggota Pramuka. Patuh pada perintah dan aturan menjadi sebuah kewajiban dalam setiap kegiatan pramuka serta dalam kehidupan sehari-hari. Penggalan cerita tentang Rama yang selalu patuh pada perintah orang tua dan aturan kerajaan patut dijadikan teladan. Rama sangat hormat terhadap orang tuanya, apapun perintah ayahnya dia kerjakan dengan ikhlas serta penuh tanggung jawab, walaupun Rama mengetahui hal itu akan menyulitkan dirinya. Demikian juga Panca Pandawa selalu patuh pada perintah ibunya, gurunya, dan kakeknya.

Bertindak sesuai dengan kata-kata yang diucapkan merupakan wujud kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Bhishma yang bersumpah untuk tidak berebut tahta raja dan tidak akan menikah, apapun yang terjadi tetap akan bertindak sesuai ucapannya, walaupun dirayu dan dipaksa, dia tetap bertindak sesuai sumpah dan janjinya. Drupadi tidak mengikat rambut dan keramas karena ucapannya tidak akan mengikat rambut dan keramas sebelum menggunakan darah dari Dussasana. Sikap setia seperti ini harus dimiliki oleh semua anggota pramuka, karena mereka sudah mengucapkan janji untuk menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan, negara, menolong sesama makhluk, dan menepati Dasa Dharma Pramuka dalam setiap aktivitasnya. Janji inilah yang membedakan karakter pramuka dengan orang yang tidak pernah merasakan latihan pramuka.

Anggota pramuka harus mampu bertanggung jawab atas apa yang diucapkan dan dikerjakan untuk dapat dipercaya oleh orang lain. Kepercayaan itu sangat sulit diraih, banyak proses yang harus dilalui. Pertanggungjawaban ini bisa dibebankan kepada pribadi atau regu, tergantung kesalahan yang diperbuat. Banyak keteladanan yang bisa diangkat dari epos Ramayana dan Mahabharata. Yudhistira bertanggung jawab atas keputusannya mempertaruhkan Drupadi dalam permainan

dadu. Dia menanggung semua kesalahannya dan tabah menjalani hukuman atas kesalahannya mempertaruhkan istri dan adik-adiknya dalam permainan dadu.

Terakhir, suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Pramuka selain dituntut kedisiplinan dan fisik yang kuat, mereka dituntut menjaga tutur kata yang baik, selalu berpikir positif dan optimis dalam setiap masalah, serta berbuat yang baik. Kegiatan pramuka sering diisi dengan studi kasus dan permainan yang menuntut kecerdasan dan kecermatan, tidak hanya sekedar bermain, namun ada maksud yang ingin disampaikan dari permainan tersebut. Melalui sebuah permainan yang menuntut kecermatan, setiap anggota pramuka dituntut mampu memecahkan masalahnya sendiri atau berkelompok, agar mampu meraih tujuan terbaiknya. Rasa optimis selalu ditekankan oleh pembina kepada peserta agar nantinya mereka bisa bertahan hidup dan dapat mencari solusi dari permasalahannya, tidak mudah putus asa. Harapannya adalah ketika berhasil memecahkan masalah, mereka tidak menjadi sombong serta merendahkan kemampuan orang lain. Pramuka dididik untuk disiplin dan mampu memenangkan pertarungan, bukan berarti harus mengalahkan orang lain, namun secara bersama-sama untuk meraih kesuksesan.

SIMPULAN

Setiap kegiatan pramuka selalu berpedoman pada kode kehormatan pramuka sebagai janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan. Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Pramuka. Isi Dasa Dharma Pramuka ini merupakan segala etika yang harus dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebuah hapalan. Kode kehormatan pramuka terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kode kehormatan dalam Gerakan Pramuka terdiri dari janji dan ketentuan moral yang jumlahnya sepuluh atau sering disebut dengan Dasa Dharma, terdiri dari Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong dan tabah, rajin, terampil dan gembira, hemat, cermat, dan bersahaja, disiplin, berani, dan setia, bertanggungjawab dan dapat dipercaya, suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Dasa Dharma merupakan wujud karakter setiap anggota pramuka dalam melakukan aktifitasnya, baik ketika berseragam pramuka ataupun tidak. Karakter ini sudah menjadi kewajiban bagi mereka sebagai anggota pramuka yang dikenal dengan kedisiplinannya. Pramuka tidak hanya tentang disiplin dan riang gembira, namun melatih setiap anggota untuk saling merasakan kebersamaan, memimpin dan dipimpin.

Antara Dasa Dharma Pramuka dengan ajaran kepemimpinan Hindu saling berkaitan. Ajaran kepemimpinan Hindu tidak hanya menjadi pedoman bagi seorang pemimpin organisasi, namun semua anggota organisasi hendaknya memiliki sifat sesuai dengan yang tertuang dalam Nitisastra atau ajaran kepemimpinan Hindu lainnya. Sifat-sifat seorang pemimpin yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya *Catur Kotamany Nrapati, Asta Brata, Catur Naya Sandi, Panca Shtiti Darmeng Prabhu, Panca Upaya Sandhi, Sad Upaya Guna, Sad Warnaning Raja Niti*, dan *Asta Dasa Pramiteng Prabhu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Erliani, Sa'adah. (2016). Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin). *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 2, No. 1. Hal 36-46.
- Kusumawati, Intan. (2012). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan. *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No. 1. Hal 75-91
- Lisayanti, Dyah. (2014). Implementasi Kegiatan Pramuka Sebagai Estrakurikuler Wajib Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Upaya Pembinaan Karakter. *JESS Journal of Educational Social Studies* Vol. 3.No 2. hal 13-18.
- Powell, Baden. (2008). *Scouting For Boys Memandu Untuk Pramuka*. Jakarta: Pustaka Tunasmedia.
- Sunardi, Andri Bob. (2013). *Boyman Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda.
- Tim Redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka